

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Surat *Yaasiin* adalah nama surat Al-Qur'an yang ke-36 berdasarkan urutan mushaf Usmani, sedangkan kalau berdasarkan urutan turunnya adalah surat yang ke-41. *Yaasiin* terdiri dari dua suku kata, yaitu *ya* dan *sin*; perihalnya sama dengan surat-surat Al-Qur'an lainnya yang diawali dengan huruf-huruf abjad. Mengenai maknanya hanya Allah sajalah yang Maha tahu, Dia lah yang mengetahui hikmah dibalik itu, sekalipun ada sebagian ulama yang menakwilkannya dengan berbagai makna. Ada yang mengatakan bahwa *yaasiin* itu antara lain adalah kependekatan dari *Yaa Insaanu*, artinya "Hai Manusia", ada pula yang menakwilkannya sebagai salah satu nama Nabi kita Muhammad Saw. akan tetapi pendapat yang terbaik adalah mengembalikan semua itu kepada pengetahuan Allah Swt.¹

Surat *Yaasiin* merupakan surat Makkiah karena kebanyakan ayatnya diturunkan sewaktu Nabi Muhammad Saw. berada di Makkah, sedang jumlah ayatnya adalah 83 ayat dan surat *Yaasiin* disebut sebagai hati dari al-Qur'an, sebagaimana diriwayatkan dari Anas bin Malik ra. Ia berkata bahwa Rasulullah Saw. bersabda : "*Setiap sesuatu mempunyai hati dan hati Al-Qur'an adalah surat Yaasiin.*"²

Sedangkan *Yaasiin Fadhilah* sendiri adalah bacaan surat *Yaasiin* yang pada ayat-ayat tertentu diselengi dengan bacaan sholawat dan doa.³ Hal ini bukan berarti menambah ayat-ayat atau mengubah surat *Yaasiin* itu sendiri, sekali lagi bukan, tetapi semata-mata untuk menambah kemantapan hati pembacanya dalam memohon kehadiran Allah SWT melalui surat *Yaasiin* tersebut. Kata

¹ Fachrurazi H., *Terjemahan Yaasiin Fadhilah Berikut Doa-doa*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo), 4.

² Miftachul Arzaqie, *Fadhilah Amalan Ayat dan surat dalam Al-Qur'an*, (Surabaya: AMPEL MULIA , Cet. 1, 2007), 1.

³ Miftachul Arzaqie, *Fadhilah Amalan Ayat dan surat dalam Al-Qur'an*, (Surabaya: AMPEL MULIA , Cet. 1, 2007), 2.

Fadhilah secara *lughawi* (bahasa) adalah keutamaan, sedangkan makna yang dimaksud secara sederhana adalah surat *Yaasiin* berikut doa-doa yang sesuai dengan konteks setiap ayat yang sebelumnya dibarengi shalawat dan salam yang mendahuluinya. Hal ini tiada lain sebagai interaksi pembaca terhadap ayat-ayat yang dibacanya dari *Kalamullah*. Mengingat *Kalamullah* adalah Kalam yang *khaq* dan paling benar, maka kita tidak boleh lalai saat membacanya, harus khushyuk beraksi terhadapnya, baik secara lisan maupun sikap dan perbuatan. Apabila ayat Al-Qur'an yang sedang kita baca sedang menceritakan tentang rahmat, maka sudah sepantasnya kita memohon rahmat kepada-Nya, dan apabila sampai pada ayat adzab, kita dianjurkan memohon perlindungan kepada Allah dari adzab-Nya. Begitu pula apabila sampai pada ayat *sadjah* atau yang memerintahkan kepada kita untuk bersujud, maka kita dianjurkan segera menjawabnya melalui *lisanul hal*, yaitu melakukan sujud tilawah. Semuanya itu dilakukan sebagai *tabarruk* (memohon berkah dari Allah) melalui *kalam*-Nya yang mulia agar doa kita cepat diperkenankan.⁴ Dengan demikian adapun sebagian orang yang menganggap bahwa *Yaasiin Fadhilah* adalah sesat merupakan pendapat yang tidak dapat dibenarkan karena mereka hanya beranggapan bahwa surat *Yaasiin* disusupi atau menambah ayat yang selain dari bagian surat *Yaasiin* itu sendiri.

Kita semua tentunya telah maklum, bahwa surat *Yaasiin* adalah salah satu dari sekian banyak surat-surat Al-Qur'an yang memiliki *Fadhilah* (keistimewaan/keutamaan) tersendiri diantaranya adalah untuk mengelabui dan membungkam musuh,⁵ dan begitu pula dengan *Yaasiin Fadhilah*. **Adapun sejarah penyusunan** yang berkaitan dengan *Yaasiin Fadhilah* oleh Sayyid Muhammad Alawi Al-Maliki beliau adalah tokoh ahlussunnah yang hidup di kandang wahabi, tepatnya di kampung Rushaifah 8 km dari Masjidil Harom Makkah yang mempunyai silsilah atau sanad yang bersambung kepada Imam Al-Faqih Muqoddam Muhammad bin Ali adalah ulama

⁴ Fachrurazi, *Terjemahan Yaasiin Fadhilah Berikut Doa-doa*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo), 5.

⁵ Hidayatullah N. Rf, *Khasiat dan Keutamaan YAASIIN FADHILAH Surat Al-Waqiah Surat Al-Mulk*, (Surabaya: AL-MIFTAH), 2.

besar (penyusun awal), seorang wali qutub yang agung, cucu Rasulullah Saw. Imam bagi Thariqah Alawiyah, seperti sama halnya dengan Tahlil, Tawassul, Tawajjuh, puji-pujian dan sholawat Nabi dimana amalan-amalan tersebut diwariskan kemudian ditradisikan di Indonesia yang bernuansa islam sufi karena disebarkan kaum sufi. Kemudian adapun rujukan bagi bacaan Yasin Fadhilah yaitu kitab “*Abwabul Faraj*” yang ditulis oleh Imam Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki halaman 292 beliau berkata; “*Surat Yasin itu besar derajatnya, mahsyur keutamaannya dan pahalanya. Dia adalah intisari Al-Qur’an, dapat menghilangkan kesusahan dan menghapus kegelisahan. Yasin Fadhilah adalah senjata untuk menghilangkan bencana dan kesusahan, menjadi penyelamat dari fitnah dan cobaan. Pembacaan Yasin Fadhilah telah ditausiyahkan orang-orang arifin, dan selalu dilakukan auliya’ yang sholihin. Setiap orang yang sungguh-sungguh dengan membaca Yasin Fadhilah akan menemukan kesuksesan dalam semua tujuannya, dan terlaksana semua hajatnya. Bacalah Yasin Fadhilah ketika ada bencana dan kesusahan, maka akan dihasilkan kesukaan, akan hilang kesempitan dan kesulitan, hati akan menjadi lapang dan semua perkara menjadi mudah*”.⁶ Sebagaimana kisah surat Yasin yang pernah dilantunkan oleh Rasulullah Saw. ketika dikepung oleh orang-orang kafir Quraisy, beliau membaca ayat pertama sampai ayat kesembilan, dengan izin Allah beliau lolos dari pengepungan musuh-musuh Allah tersebut.⁷

Adapun **biografi** Imam al-Faqih Muqoddam Muhammad bin Ali di jelaskan dalam kitab *Thabaqatul Khawwas* Muhammad al-A'dham al-Faqih al-Muqaddam dilahirkan pada tahun 574 H di Tarim sebuah kota di lembah Hadramaut, desa tarim Madinah. Beliau adalah putera satu-satunya dari Ali bin Muhammad Shahib Mirbath yang menurunkan 75 leluhur kaum Alawiyin dan sesepuh semua kaum Alawiyin yang berada di Asia Tenggara. Imam al-Faqih al-

⁶ As-Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki Al-Hasani, *Abwabul Faraj pintu-pintu solusi hidup*, (Jakarta: PT Serambi Semesta Distribusi, cet. I, 2017), 292.

⁷ Ling Martin (Abu Bakr Siraj al-Din), *MUHAMMAD KISAH HIDUP NABI BERDASARKAN SUMBER KLASIK*, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, cet. II, 2017), 216.

Muqaddam Muhammad bin Ali, wafat di kota Tarim tahun 653 hijriah (1232 Masehi). Gelar al-Faqih diberikan karena ia adalah seorang guru besar yang menguasai banyak sekali ilmu-ilmu agama, diantaranya adalah ilmu fiqih. Salah seorang gurunya, Ali Bamarwan mengatakan, bahwa ia menguasai ilmu fiqih sebagaimana yang dikuasai seorang ulama besar yaitu al-Allamah Muhammad bin Hasan bin Furak al-Syafi'i' yang wafat tahun 406 Hijriah.⁸

Sedangkan gelar al-Muqaddam berasal dari kata Qadam yang berarti lebih diutamakan. Dalam hal ini, Muhammad bin Ali sewaktu hidupnya selalu diutamakan sampai setelah ia wafat, dan maqamnya yang berada di Zanbal, Tarim sering diziarahi kaum muslimin sebelum menziarahi maqam lainnya.

Sayyid Muhammad bin Ali yang terkenal dengan nama al-Faqih al-Muqaddam ialah sesepuh semua kaum Alawiyin. Ia seorang yang hafal al-Qur'an dan selalu sibuk menuntut berbagai macam cabang ilmu pengetahuan agama hingga mencapai tingkat sebagai mujtahid mutlak.

Mengenai Imam al-Faqih al-Muqaddam Muhammad bin Ali, Sayyid Idrus bin Umar al-Habsyi dalam kitabnya *Iqdul Yawaqiet al-Jauhariyah* mengatakan: " Dari keistimewaan yang ada pada Sayyidina al-Faqih al-Muqaddam adalah tidak suka menonjolkan diri, lahir dan batinnya dalam kejernihan yang ma'qul (semua karya pemikiran) dan penghimpun kebenaran yang manqul (nash-nash Alquran dan Sunnah).

Penulis buku *al-Masyra' al-Rawy* berkata: "Dia adalah seorang *mustanbith al-furu' min al-ushul* (ahli merumuskan cabang-cabang hukum syara' yang digali dari pokok-pokok ilmu fiqih). Ia adalah Syaikh *Syuyukh al-syari'ah* (mahaguru ilmu syari'ah) dan seorang Imam ahli hakikat, *Murakiz Dairah al-Wilayah al-Rabbaniyah*, *Qudwah al-'Ulama al-Muhaqqiqin* (panutan para ulama ahli ilmu hakikat), *Taj al-A'imah al-'Arifin* (mahkota para Imam ahli ma'rifat) dan dalam segala kesempurnaannya dia berteladan kepada

⁸ <http://muhammad-al-muqaddam.blogspot.com/2015/07/al-imam-muhammad-bin-ali-al-faqih-al.html>. Merujuk pada kitab Thabaqot al-Khowwas, diakses pada 20 Agustus 2018, pukul 05.49.

Amir al-Mukminin (Imam Ali bin Abi Thalib). *Thariqahnya* adalah kefakiran yang hakiki dan *kema'rifatan* yang *fitriah*.

Al-Faqih al-Muqaddam dengan seizin Allah SWT telah berhasil menghidupkan metode hidupnya yang dihias dengan ajaran tasawwuf internasional yang diambil dari Madrasah Syuaibiyah dari Maghrib, serta didukung oleh respon positif dari dalam yang terwakili oleh Syekh-Syekh yang dengan gigih menyebarkan paham ini ke lembah-lembah hadhramaut terutama Syekh Said bin Isa Al Amudi. Dalam waktu yang tidak terlalu lama pengaruh madrasah ini sudah terasa kental di Hadhramaut, terbukti dengan munculnya para guru besar diantaranya:⁹

1. Syekh Al Allamah Abdullah bin Muhammad bin Abdul Rahman Ba 'Abbad.
2. Syekh Abdul Rahman bin Muhammad Ba A'bad.
3. Syekh Abdullah bin Ibrahim Qusyair.
4. Syekh Said bin Umar Bal Haf.
5. Syekh Ibrahim bin Yahya Ba fadhal.
6. Syekh Ali bin Muhammad Al Khatib.
7. Syekh Ahmad bin Muhammad AlKhatib.
8. Syekh Sa'ad bin Abdullah Akdar.
9. Syekh Alawi bin Al Faqih Al Muqaddam.
10. Syekh Abdullah bin Alfaqih Al Muqaddam.
11. Syekh Ahmad bin Al faqih Al Muqaddam.
12. Syekh Abdullah bin Alawi bin Al faqih Al Muqaddam.
13. Syekh Abu Bakar bin Ahmad bin Al Faqih Al Muqaddam.

Mereka adalah murid-murid al-Faqih al-Muqaddam yang terkemuka, yang terkenal dengan kepemimpinan mereka selama hidup mereka di Tarim, murid-murid beliau bukan Cuma yang tersebut diatas lebih dari itu komunitas Tarim semuanya murid beliau karena mereka semua merespon positif dan belajar dari al-Faqih, mereka sangat mencintai pribadi al-Faqih al-Muqadam yang dibangun diatas kejujuran kepada Allah, ke ikhlasan dalam menuntut

⁹ <http://muhammad-al-muqaddam.blogspot.com/2015/07/al-imam-muhammad-bin-ali-al-faqih-al.html>. Merujuk pada kitab Thabaqot al-Khowwas, diakses pada 20 Agustus 2018, pukul 05.49.

ilmu dan mengamalkannya, dan Allah tidak pernah mengabaikan balasan orang beramal baik.¹⁰

Al-faqih al-Muqaddam teladan dalam Ilmu dan usaha yang halal. Diantara keistimewaan madrasah al-Faqih al-Muqaddam adalah kompilasi antara Ilmu dan amal juga tawakkal dan menjalani sebab rizki, jikalau sebagian orang di zaman ini pengertian mereka akan gaya hidup salafu saleh salah, sebab mereka tidak tahu bagaimana kenyataan gaya hidup mereka, bagaimana mereka mencari rizki dengan cara yang halal, berarti mereka harus koreksi ulang dan melihat betul kepada Ahlu Bait di Hadhramaut bagaimana paham tasawwuf mereka berbeda dari paham-paham yang lain dalam hal ilmu dan amal.

Motto usaha yang halal dan menginfakkan harta dijalan kebaikan adalah prinsip Ahlu bait semenjak zaman al-Muhajir (berhijrah dari Iraq membawa bekal emas yang sangat banyak, ketika sampai di Hadhramaut beliau membeli rumah di Doan lantas di hibahkan ke budaknya, lantas beli lagi yang lainnya lalu dihibahkan juga kepada yang lain lagi demikian hal ini terjadi terus.), lantas al-Faqih al-Muqaddam menanamkan prinsip ini betul-betul kepada keluarga Nabi SAW agar mereka tidak mengaharapkan kepada orang lain, Sayyid Shaleh al-Hamid dalam kitab *Tarikh Hadhramaut* mengatakan: para nenek moyang kami, para pemegang madzhab Tasawwuf, tidak seperti yang dikira oleh sebagian orang dalam hal tidak mau berusaha untuk mencari rizki, dan tidak memperhatikan keluarga tapi mereka kebalikan itu semua, karena tasawwuf dalam paham mereka tidak pernah melarang untuk memenuhi lembah-lembah mereka dengan lahan pertanian dan menanaminya dengan korma sampai-sampai pada saat itu lembah Hadhramaut bak surga dunia, diriwaatkan dari sebageian ahli sejarah yang terpercaya bahwa al-Faqih al-Muqaddam adalah teladan terbaik dalam hal ini, dulu beliau memenuhi 360 kendil dengan korma-korma kualitas tinggi

¹⁰ <http://muhammad-al-muqaddam.blogspot.com/2015/07/al-imam-muhammad-bin-ali-al-faqih-al.html>. Merujuk pada kitab Thabaqot al-Khowwas, diakses pada 20 Agustus 2018, pukul 05.49.

selain yang di konsumsi pada saat masih berupa *ruthab* (korma muda).

Korma-korma ini diinfaqkan kepada para fuqara dan orang-orang yang membutuhkan, beliau bersedekah dari kelebihan korma-korma tersebut setiap hari sepanjang hitungan hari-hari dalam satu tahun. Saiyyid Saleh mengatakan dalam kitabnya *Tarikh Hadhramaut*, kedermawanan al-Faqih tidak diragukan lagi, beliau memuliakan orang datang dan pergi, beliau mengungguli para pendahulunya dalam kedermawanan, dan menjadikan orang-orang yang butuh selalu didepan beliau, rumah beliau selalu dibangun, dan merupakan halaman orang-orang yang tak punya, juga tempat kembali para fakir miskin, anak yatim dan janda-janda, dan tempat tujuan orang-orang yang butuh.¹¹

Saiyyid Muhammad bin Ahmad Al Syathiri mengatakan dalam kitab *Al-Adwar*, disebutkan dalam referensi-referensi lain bahwa al-Faqih al-Muqaddam meninggal pada tahun 653, dulu usaha beliau adalah mengumpulkan korma setelah dikembangkan dan disedekahkan yang jumlahnya mencapai 120.000 ritl (satuan takaran) pertahun, cucu beliau al-Imam Abdullah bin Alawi bin al-Faqih lahan pertanian dan korma yang tak terhitung, semuanya tidak disimpan kecuali sedikit karena diantara partner kerjanya ada dari kalangan orang-orang yang butuh dan faqir, Saiyyid Umar bin Muhammad Alawi mengumpulkan setiap bulan 30 min daging kambing dan satu min sama dengan 28 ratl, wakaf beliau untuk masjid Ba Alawi di Tarim mencapai 90.000 dinar emas yang berupa lahan, kebun korma dan sumur-sumur.

Meskipun al-Faqih terkenal dengan kedermawanannya seperti tersebut diatas tapi sikap beliau tetap tawadhu da khmul (tidak ingin di ketahui orang), sampai-sampai beliau dulu membawa ikan di lengan beliau untuk keluarganya karena rasa tawadhu beliau, bila datang tamu beliau suguhkan kepadanya sekendil korma untuk

¹¹ <http://muhammad-al-muqaddam.blogspot.com/2015/07/al-imam-muhammad-bin-ali-al-faqih-al.html>. Merujuk pada kitab Thabaqot al-Khowwas, diakses pada 20 Agustus 2018, pukul 05.49.

dikonsumsi dan agar mengambil barakah dari tangan-tangan orang-orang islam.

Pendidikan keluarga dalam tasawwuf termasuk dasar kehidupan berkeluarga, juga landasan arah individunya, *ahlu bait* (keluarga nabi) sangat memperhatikan pendidikan dalam rumah tangga, dari sinilah muncul para imam dan wanita-wanita salihah, buku-buku biografi banyak mengulas seputar masalah pendidikan ini, tidak heran bila dalam suatu komunitas semua keluarga mempraktikkan pendidikan ini dalam lingkungannya akan tumbuh rasa kerjasama dan saling menutupi antar individu dalam komunitas tersebut, maka dari itu dikatakan Tarim adalah guru bagi orang yang tak berguru, hal ini menunjukkan efek pendidikan keluarga dalam kehidupan sosial, al-Faqih semasa hidupnya adalah suri tauladan bagi para pendidik, dengan arahan dan perhatiannya komunitas hadhramaut berjalan dengan meniti teladan Nabi SAW, tidak ketinggalan keluarga dan kerabatnya, istri al-Faqih saiyidah zainab putri paman beliau Ahmad adalah orang yang paling banyak menerima didikan al-Faqih baik yang secara umum ataupun yang khusus, beliau di juluki ibu kaum miskin, sebagaimana istri nabi Muhammad SAW Zainab dijuluki dengan julukan serupa, disamping karena beliau juga sangat sering bersedekah kepada kaum fuqara dan masakin, bahkan beliau sepeninggal al-Faqih terpilih untuk menjadi orang yang melakukan aktifitas-aktifitas yang dulu dilakukan oleh al-Faqih, kemudian al-Faqih lah yang memilih beliau di derajat ini sebab keteguhan tekad beliau dan kesiapan serta kehandalan beliau, setelah para murid al-Faqih berbondong-bondong ke beliau untuk meminta petunjuk, meminta pendapat, atau bertabarruk, beliau menganggarkan pengeluaran Ribath (pondok pesantren) yang dibangun oleh suaminya, juga sangat perhatian dalam hal pendidikan putra-putri al-Faqih semasa hidup beliau, menyuruh meka untuk selalu melaksanakan ketaatan kepada Allah SWT, dan menunjukkan kepada mereka hal-hal yang bermanfaat bagi agama

dan dunia mereka, juga menyuruh mereka sholat dimasjid serta menemani ayah mereka disetiap majelis ta'lim.¹²

Sebab pendidikan yang mulia ini putra-putri al-Faqih al-Muqaddam sangat konsisten dan berbudipekerti luhur, putra sulung beliau Alawi, mencapai derajat yang sangat tinggi dalam hal hidayah (memperoleh petunjuk dari Allah) dan peneladan, demikian juga putra al-Faqih yang lainnya, Abdullah dan Ahmad, semuanya menikah semasa hidup ayah mereka dan dikaruniai putra-putri yang menjadi pelipur kakek mereka, Syekh Abdullah dikarunia Abdullah dan Ali, Syekh Abdullah dikeruniai Muhammad dan Fathimah, Syekh Ahmad dikaruniai Abu Bakar, Alawi dan Umar, semuanya selalu mengikuti ayah-ayah mereka ke masjid dan tempat-tempat taat, sampai mereka dijuluki merpati-merpati masjid.

Adapun pengaruh al-Faqih al-Muqaddam telah berhasil membangun di Hadhramaut menara pendidikan dan ilmu dengan bangunan yang kokoh diatas pondasi tulus karena Allah dan usaha untuk memperbaiki manusia dan kehidupan agama dan dunianya, ini adalah pengaruh terbesar al-Faqih yang bisa dirasakan oleh peradaban manusia, sebab Hadhramaut sejak saat itu mengalami banyak perubahan dari segi cara berfikir, metode hidup Bani Alawi serasa mendarah daging dengan tujuannya yang tersendiri, hal ini tampak pada etika yang diterapkan oleh keluarga dari istri dan anak-anak, murid-murid, dan para pengikut al-Faqih. Beliau juga meninggalkan sebuah pesantren yang berperan penting dalam komunitas Hadhramaut yang didalamnya dipelajari metode hidup beliau, hal lain yang merupakan peninggalan beliau adalah lahan pertanian yang dipenuhi dengan pohon korma yang mana sebagian manfaatnya disalurkan untuk kemaslahatan umum.¹³

Kemudian adapun peninggalan beliau yang berupa karangan, sampai saat ini belum diketahui kecuali apa yang disebutkan oleh

¹² <http://muhammad-al-muqaddam.blogspot.com/2015/07/al-imam-muhammad-bin-ali-al-faqih-al.html>. Merujuk pada kitab Thabaqot al-Khowwas, Diakses pada 20 Agustus 2018, pukul 05.49.

¹³ <http://muhammad-al-muqaddam.blogspot.com/2015/07/al-imam-muhammad-bin-ali-al-faqih-al.html>. Merujuk pada kitab Thabaqot al-Khowwas, Diakses pada 20 Agustus 2018, pukul 05.49.

Saiyyid Muhammad bin Ahmad al-Syatiri dalam *al-Adwar* yang redaksinya: “Dan beliau memiliki karangan-karangan lain tentang Tasawwuf dan ilmu hakikat, juga koreksi dan kanter yang beliau ekspresikan untuk ulama-ulama semasa beliau”.

Diantara peninggalan doa dan zikir yang banyak ditulis dalam kitab-kitab Doa:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

اللهم انقلنا و المسلمين من الشقاوة إلى السعادة, و من النار إلى الجنة, و من العذاب إلى الرحمة, و من الذنوب إلى المغفرة, و من الإساءة إلى الإحسان, و من الخوف إلى الأمان, و من الفقر إلى الغنى, و من الذل إلى العز, و من الإهانة إلى الكرامة, و من الضيق إلى السعة, و من الشر إلى الخير, و من العسر إلى اليسر, و من الإدبار إلى الإقبال, و من السقم إلى الصحة, و من السخط إلى الرضا, و من الغفلة إلى العبادة, و من الفترة إلى الاجتهاد, و من الخذلان إلى التوفيق, و من البدعة إلى السنة, و من الجور إلى العدل.

اللهم أعنا على ديننا بالدنيا, و على الدنيا بالتقوى, و على التقوى بالعمل, و على العمل بالتوفيق, و على جميع ذلك بلطفك المفضي إلى رضاك, المنهي إلى رضاك, المنهي إلى جنتك, المصحوب ذلك بالنظر وجهك الكريم.

يا الله (٣), يا ربه (٣), يا غوثاه (٣), يا أكرم الأكرمين, يا رحمن يا رحيم, يا ذالجلال و الإكرام, يا ذا المواهب العظام, أستغفر الله العظيمالذي لا إله إلا هو الحي القيوم و أتوب إليه.

اللهم أسألك التوفيق لمحابك من الأعمال, و صدق التوكل عليك, و حسن الظن بك, و الغنية عن سواك. إلهي يا لطيف, يا رزاق يا ودود, يا قوي يا متين : أسألك تألها بك, و استغراقا فيك, و لطيفا شاملا من لدنك, و رزقا واسعا هنيئا مريئا, و سنا طويلا, و عملا صالحا في الإيمان و اليقين, و ملازمة في الحق والدين, و عزا و شرفا يبقى و يتأبد, لا يشوبه تكبر و عتو ز لا فساد, إنك سميع قريب.

و صلى الله على سيدنا محمد و آله و صحبه و سلم و الحمد لله رب العالمين.

Artinya:“Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Ya Allah pindahkan kami dari kesengsaraan menuju ke kebahagiaan, dari neraka menuju ke surga, dari adzab menuju kasih sayang, dari dosa ke ampunan, dari perbuatan jelek ke perbuatan baik, dari rasa takut ke rasa aman, dari kefakiran menuju kekayaan, dari kerendahan ke ketinggian, dari kehinaan ke kemulyaan, dari kesempitan ke keluasan, dari kesusahan menuju kemudahan, dari kemunduruan menuju ke kemajuan, dari sakit menuju sehat, dari marah menjadi ridla, dari lalai menuju ibadah, dari kevakuman menuju ke kedisiplinan, dari terlupakan menjadi ditepatkan, dari bid’ah menuju jalan sunnah, dari kelaliman menuju keadilan. Ya Allah bantulah kami dalam agama kami dengan dunia, dan dalam keduniaan kami dengan ketakwaan, dan dalam ketakwaan kami dengan beramal, dan dalam amalan kami dengan penepatan, dalam semua hal tersebut dengan kelembutan-Mu yang mengarah ke ridla-Mu, yang berakhir di surga-Mu, yang hal itu akan disertai dengan melihat dzat-Mu Yang Mulia. Ya Allah...3x, Ya Rabbahu...3x, Ya Ghauthaahu...3x, wahai Dzat Yang Maha Mulia, Wahai Dzat Yang Maha pengasih, wahai Dzat Yang Maha Penyayang, Wahai Dzat pemilik Ketinggian dan Kemulyaan, wahai Dzat Yang Memiliki Wibawa Tinggi, saya memohon ampun dari Allah Yang Maha Besar, Yang tiada Tuhan selain-Nya, Yang Maha Hidup Yang Ada dengan sendiri-Nya, saya bertaubat kepada-Mu. Ya Allah saya mohon kepada Mu petunjuk untuk beramal untukMu, dan mohon anugrah *tawakkal* yang sebenarnya, *husnudhan* kepada Mu, tidak butuh selain kepada Mu, Tuhanku, Dzat Yang Maha Halus, Dzat Pemberi Rizki, Dzat Yang Maha Menyinta, Dzat Yang Maha Kuat, Dzat Yang Maha kuat, saya mohon kepadaMu penyembuhan kepada-Mu, lindungan dalam peluk erat-Mu, lembut kasih sayang-Mu, rizki yang luas yang melegakan, usia yang panjang, amal saleh dalam keimanan dan keyakinan, selalu berhubungan dengan kebenaran dan agama, kemulyaan yang abadi, yang tidak dikotori dengan kesombongan, *kedholiman*, dan kerusakan, sungguh Engkau Maha Mendengar dan Dekat. Shalawat

serta salam semoga tetap tercurah kehadirat Nabi Muhammad SAW, Segala puji bagi Allah Tuhan alam semesta”.

Kehidupan al-Faqih al-Muqaddam semenjak beliau mengajak untuk hanya butuh kepada Allah semata berjalan mulus menuju ke keberhasilan dan menbuahkan hasil, beliau memulai dari membenahan manusia dari akhlaq dan budi pekerti dengan menjelaskan batasan-batasan etika dalam islam, lantas semakin meluas hingga semua kalangan baik yang pro maupun yang kontra *ridha* dengan nasehat-nasehat al-Faqih karena merasakan dalam pesan-pesan tersebut terdapat keikhlasan, ketulusan dan keinginan untuk menghidupkan hati. Al-Faqih menekuni usahanya sampai pada akhirnya Allah menakdirkan metode hidup yang beliau tanamkan melalui murid-murid beliau.¹⁴

Ketika beliau mencapai usia lanjut hal tersebut membawa beliau lepas dari lingkungan disekitarnya hanyut dalam alam khusus yang terkenal dalam ilmu tasawwuf dengan istilah al-*Ishtilam* (Suatu kondisi dimana seseorang kehilangan inderanya, hanyut dalam suasana ruhiyah sebab zikir yang banyak, berfikir jauh ketika memahami kitab Allah ketika membacanya), sebelum meninggal beliau mengalami kondisi ini selama seratus hari penuh, tidak makan dan tidak minum, dari lisan beliau terdengar ungkapan-ungkapan asing dan penilaian-penilaian aneh tentang kondisi manusia, dan hal-hal yang akan terjadi dalam kehidupan tanpa disengaja oleh beliau. Ketika dirasa kondisi ini berjalan lama kepada beliau karena kasian kepada beliau salah seorang keluarganya memberikan susu kepada beliau lantas beliau berkata :” kalian sudah bosan dengan ku”, kemudian beliau meninggal dunia pada malam jum’at bulan Dzul hijjah 653.

Demikian sama halnya dengan tradisi Tahlilan dalam masyarakat pada umumnya, bahwa **dalil** untuk tradisi *Yasin Fadhilah* merujuk pada hadis Nabi tentang anjuran berdoa saat membaca atau

¹⁴ <http://muhammad-al-muqaddam.blogspot.com/2015/07/al-imam-muhammad-bin-ali-al-faqih-al.html>. Merujuk pada kitab Thabaqot al-Khowwas, Diakses pada 20 Agustus 2018, pukul 05.49.

menemui ayat tertentu dilanjutkan mencari *ijtihad* dari para ulama-ulama terdahulu, kemudian adapun yang bersumber dari hadis shohih riwayat Ibnu Khuzaimah bahwa,¹⁵

فَكَانَ لِأَيِّمُرُ بِأَيَّةٍ تَحْوِيفٍ إِلَّا اسْتَعَاذَ وَلَا أَيَّةٍ رَحْمَةٍ إِلَّا سَأَلَ وَلَا أَيَّةٍ تَنْزِيهِ إِلَّا سَبَّحَ (رواه ابن خزيمة)

رقم ٦٨٤

“Rasulallah tidak pernah membaca ayat tentang siksa kecuali beliau meminta perlindungan dariNya, tidak membaca ayat tentang rahmat kecuali memintanya, dan tidak membaca ayat yang mensucikan Allah kecuali membaca tasbih”.

Dalil selanjutnya berdasarkan pada kitab *Abwabul Faraj* karya As-Sayyid Muhammad bin Alwi Al-Maliki Al-Hasani beliau menjelaskan tentang tata cara membaca Surat Yasin beserta doa pada ayat-ayat tertentu yang telah dicontohkan orang-orang saleh terdahulu dalam membacanya mengulangi lafal *يس* sebanyak tujuh kali, lalu bila sampai pada ayat ke 38 *ذَلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ* diulangi sebanyak empat belas kali, dan apabila sampai ada ayat 58 *قَوْلًا مِنْ رَبِّ رَجِيمٍ* diulangi sebanyak enam belas kali.¹⁶

Adapula membaca dari permulaan surat lalu apabila sampai pada ayat ke-9 maka membaca doa *وَأَغْشَىٰ عَنْهُمَا وَمَنْ مَعَهُمَا أَبْصَارَ الْأَشْرَارِ . وَالظَّلْمَةَ حَتَّىٰ لَا يَبْصُرُوا بِأَبْصَارِهِمْ . يَكَادُ سَنَا بَرْقِهِ يَذْهَبُ بِأَبْصَارِ اللَّهِ يُغْلِبُ اللَّهُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَعِبْرَةً لِّأُولِي الْأَبْصَارِ . اللَّهُمَّ يَا مَنْ نُورُهُ فِي سِرِّهِ وَسِرُّهُ فِي خَلْقِهِ أَخْفِ عَنِّي عَبْدِيكَ السَّيِّدَ أَحْمَدَ بْنَ مُحَمَّدٍ وَالشَّيْخَ مَبِيتُونَ رَبِّيْرٍ وَمَنْ مَعَهُمَا عَن عِيُونَ الْأَعْدَاءِ وَالْحَاقِدِينَ وَالطَّاعِينَ كَمَا أَخْفَيْتَ الرُّوحَ فِي الْجَسَدِ يَا اللَّهُ*, doa ini tentu ada keterkaitan makna dengan ayat yang mendahuluinya ,seperti pada akhir ayat ke sembilan ini yang arti akhir ayatnya *“...dan kami tutup (mata) mereka sehingga mereka tidak dapat melihat”*, kemudian arti doanya *“Ya Allah tutupilah dari kami penglihatan orang-orang jahat dan zalim agar aku tidak peduli dengan penglihatan mereka. Kilauan kilat awan itu*

¹⁵ Al-Asqalani Ibnu Hajar, *Bulughul Maram Terjemah Indonesia*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1993), 256.

¹⁶ As-Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki Al-Hasani, *Abwabul Faraj pintu-pintu solusi hidup*, (Jakarta: PT Serambi Semesta Distribusi, cet. I, 2017), 294.

*hampir-hampir menghilangkan penglihatan. Ya Allah wahai Yang cahaya-Nya di dalam rahasia-Nya, dan rahasia-Nya di dalam ciptaan-Nya, sembunyikanlah aku dan orang yang bersamaku dari mata para musuh, orang-orang yang sentimen, orang-orang yang dengki, dan orang-orang zalim, sebagaimana engkau menyembunyikan ruh di dalam jasad wahai Allah”.*¹⁷

Kemudian pada akhir ayat ke sebelas yang memiliki arti “...maka berilah mereka kabar gembira dengan ampunan dan pahala yang mulia”, kemudian membaca doa اللّٰهُمَّ بَشِّرْ بِمَغْفِرَةٍ وَأَجْرٍ كَرِيمٍ وَقَرِّبْهُمَا إِلَيْكَ قُرْبَ الْعَارِفِينَ وَنَزِّلْهُمَا عَنِ الْفَوَاحِشِ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَأَزِلْ عَنْهُمَا عَلَاقَ الدَّمِ وَالطَّبْعَ لِيَكُونَا مِنَ الْمُتَطَهِّرِينَ يَا اللَّهُ يَا نُورُ يَا حَقُّ يَا مُبِينُ يَا قَدِيمُ الْإِحْسَانَ إِحْسَانَكَ الْقَدِيمَ أَكْسَنِي مِنْ نُورِكَ وَعَلَّمَهُمَا مِنْ عِلْمِكَ وَأَفَهَمَهُمَا عَنْكَ وَأَسْمِعَهُمَا مِنْكَ وَبَصَّرَهُمَا بِكَ وَأَقِمَّهُمَا بِشُهُودِكَ وَالْبِسْهُمَا لِبَاسَ التَّقْوَى مِنْكَ إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ يَا سَمِيعُ يَا عَلِيمُ يَا حَلِيمُ يَا عَلِيُّ يَا عَظِيمُ, yang artinya: “Ya Allah berilah aku kabar gembira dengan ampunan dan pahala yang mulia, dekatkanlah aku kepada-Mu seperti dekatnya para ahli makrifat, bersihkanlah aku dari segala kekejian yang lahir dan yang batin, dan lenyapkanlah dariku segala pertalian darah dan watak agar aku termasuk orang-orang yang mensucikan diri. Wahai Allah, wahai Cahaya, wahai Kebenaran, wahai yang Terang, wahai yang terdahulu keaikan-Nya, keaikan-Mu yang terdahulu, selubungilah aku dengan sebagian cahaya-Mu, ajarilah aku sebagian pengetahuan-Mu, pahami kanlah aku tentang-Mu, perdengarkanlah aku dari Mu, buatlah aku melihat dengan-Mu, dirikanlah aku dengan kesaksian-Mu, pakaikanlah aku pakaian takwa dari-Mu, sesungguhnya Engkau Maha kuasa atas segala sesuatu, wahai Sang Maha mendengar, wahai Sang Maha penyabar, wahai Sang Maha tinggi, wahai Sang Maha agung”.¹⁸

Selanjutnya setelah membaca ayat ke-65 yang artinya: “pada hari ini Kami tutup mulut mereka; dan berkatalah kepada Kami tangan mereka dan memberi kesaksianlah kaki mereka terhadap apa

¹⁷ As-Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki Al-Hasani, *Abwabul Faraj pintu-pintu solusi hidup*, (Jakarta: PT Serambi SemestaDistribusi, cet. I, 2017), 300.

¹⁸ As-Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki Al-Hasani, *Abwabul Faraj pintu-pintu solusi hidup*, (Jakarta: PT Serambi SemestaDistribusi, cet. I, 2017), 302.

yang dahulu mereka usahakan”, kemudian membaca doa عَنَّا اللَّهُ كُفَّ عَنَّا وَمَنْ مَعَهُمَا أَلْسِنَةٌ أَلْعَادَاءِ وَاعْتَلَّ أَيْدِيَهُمْ وَأَرْجُلُهُمْ وَارْبُطْ عَلَي قُلُوبِهِمْ وَاجْعَلْ بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمْ سَدًّا مِنْ نُورِ عَظَمَتِكَ وَجِجَابًا مِنْ قُوَّتِكَ وَجُنْدًا مِنْ سُلْطَانِكَ إِنَّكَ حَيٌّ قَادِرٌ مُقْتَدِرٌ قَهَّارٌ. شَاهَتِ أَلْوَجُوهُ شَاهَتِ أَلْوَجُوهُ شَاهَتِ أَلْوَجُوهُ وَعَمِيَتِ أَلْبُصَارُ وَكَلَّتِ أَلْأَلْسُنُ وَوَجَلَّتِ أَلْقُلُوبُ. اللَّهُمَّ اجْعَلْ خَيْرَهُمْ بَيْنَ أَعْيُنِهِمْ وَشَرَّهُمْ تَحْتَ أَقْدَامِهِمْ وَخَاتَمَ سُلَيْمَانَ بَيْنَ أَكْتَافِهِمْ لَا يَسْمَعُونَ أَلْوَجُوهَ وَلَا يَبْصُرُونَ وَلَا يَنْطَفُونَ بِحَقِّ كَهَيْعَتِ فَسَيَكْفِيكَهُمُ اللَّهُ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ. , artinya: “Ya Allah, cegahlah lidah mereka dari kami dan orang yang bersama kami, belenggulah tangan mereka, ikatlah hati mereka, jadikanlah antara kami dan mereka penghalang dari cahaya keagungan-Mu, tirai penutup dari kekuatan-Mu, dan tentara dari kekuasaan-Mu, sesungguhnya Engkau Mahahidup, Mahakuasa, Mahakaya, Maha Menaklukkan. Buruklah wajah mereka, butalah mata mereka, keluluh lidah mereka, dan gemetarlah hati mereka. Engkau menjadikan kebaikan mereka di hadapan mereka, kejahatan mereka di bawah kaki mereka, dan cincin Sulaiman diantara pundak mereka. Mereka tidak mendengar, tidak melihat, dan tidak berbicara. Dengan hak Kaf-ha-ya’-‘ain-shad “Maka Allah akan memelihara kamu dari mereka. Dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”.¹⁹

Selanjutnya sampai ayat ke-71 yang artinya; “Dan Apakah mereka tidak melihat bahwa Sesungguhnya Kami telah menciptakan binatang ternak untuk mereka Yaitu sebahagian dari apa yang telah Kami ciptakan dengan kekuasaan Kami sendiri, lalu mereka menguasainya?”, lalu membaca doa ; اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَي سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ مَحْمَدِينَ أَلْفَاتِحِ لِمَا أُغْلِقَ وَالأَخَاتِمِ لِمَا سَبَقَ نَاصِرِ الْحَقِّ بِأَلْحَقِّ وَالأَهَادِي إِلَى صِرَاطِكَ الْمُسْتَقِيمِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ حَقَّ قَدْرِهِ وَمِقْدَارِهِ الْعَظِيمِ. اللَّهُمَّ مَلَكْنَا وَعَبْدُكَ السَّيِّدِ أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ وَالسَّيِّخِ مَيْمُونِ زُبَيْرِ بْنِ خَيْرِي الدُّنْيَا وَالأُخْرَةِ وَذَلَّلْنَا وَلَهُمَا صِعَابُهُمَا بِحَقِّ هَذِهِ السُّورَةِ الشَّرِيفَةِ وَبِحَقِّ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ. Artinya; “Ya Allah, rahmatilah junjungan kami Muhammad beserta keluarga junjungan kami Muhammad, juga berkahilah dan berilah beliau salam. Ya Allah, kuasakanlah kepada kami sebagian kebaikan dunia dan akhirat, serta tunjuknalah bagi kami kesulitannya dengan

¹⁹ As-Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki Al-Hasani, *Abwabul Faraj pintu-pintu solusi hidup*, (Jakarta: PT Serambi SemestaDistribusi, cet. I, 2017), 302-303.

Selanjutnya membaca sampai ayat terakhir atau ayat 83 yang artinya; “Maka Maha suci (Allah) yang di tangan-Nya kekuasaan atas segala sesuatu dan kepada-Nyalah kamu dikembalikan”.

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَبَارِكْ وَسَلِّمْ. بِسْمِ اللَّهِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ. بِسْمِ اللَّهِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ ذُجَلَالٌ وَإِكْرَامٌ. بِسْمِ اللَّهِ الَّذِي لَا يَبْضُرُ مَعَ السَّمِهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَبَارِكْ وَسَلِّمْ. يَا مُفَرِّجُ فَرْجِ عَنَّا يَا غِيَاثَ الْمُسْتَغِيثِينَ يَا غِيَاثَ الْمُسْتَغِيثِينَ أَعْتَنَّا أَعْتَنَّا أَعْتَنَّا وَأَعْتِ عَبْدِكَ السَّيِّدَ أَحْمَدَ بْنَ مُحَمَّدٍ وَ الشَّيْخَ مَيْمُونُ زُبَيْرٍ وَأَهْلَهُمَا وَأَوْلَادَهُمَا وَمَنْ مَعَهُمَا يَا رَحْمَنُ يَا رَحْمَنُ يَا رَحْمَنُ إِرْحَمْنَا وَإِيَاهُمَا إِنَّكَ جَعَلْتَ يَسَّ شِفَاءَ لِمَنْ قَرَأَهَا وَلِمَنْ قَرَأَتْ عَلَيْهِ أَلْفَ شِفَاءٍ وَأَلْفَ دَوَاءٍ وَأَلْفَ بَرَكَهٍ وَأَلْفَ رَحْمَةٍ وَأَلْفَ نِعْمَةٍ وَسَمَّيْتَهَا عَلَى لِسَانِ نَبِيِّكَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُعَمَّةَ تَعْمُ لِصَاحِبِهَا خَيْرَ الدَّارَيْنِ وَالِدَافِعَةَ تَدْفَعُ عَنَّا كُلَّ سُوءٍ وَبَلِيَّةٍ وَحُزْنٍ وَالْقَاضِيَةَ تَقْضِي حَاجَتَنَا أَحْفَظُنَا وَأَحْفَظْ عَبْدَكَ السَّيِّدَ أَحْمَدَ بْنَ مُحَمَّدٍ وَ الشَّيْخَ مَيْمُونُ زُبَيْرٍ عَنِ الْفَضِيحَتَيْنِ الْفَقْرِ وَالذَّنْبِ. سُبْحَانَ الْمُنْفَسِ عَنِ كُلِّ مَذْبُورٍ. سُبْحَانَ الْمُخْلِصِ عَنِ كُلِّ مُسْجُونٍ. سُبْحَانَ الْمُفَرِّجِ عَنِ كُلِّ مَحْزُونٍ. سُبْحَانَ مُجْرِي الْمَاءِ فِي الْبِحَارِ وَالْعِيُونِ. سُبْحَانَ مَنْ جَعَلَ خَزَائِنَهُ بَيْنَ الْكَافِ وَالنُّونِ. سُبْحَانَ مَنْ إِذَا قُضِيَ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ. فَسُبْحَانَ الَّذِي بِيَدِهِ مَلَكُوتُ كُلِّ شَيْءٍ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ. سُبْحَانَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ. وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. يَا مُفَرِّجُ فَرْجِ عَنَّا وَعَنْ عَبْدِكَ السَّيِّدِ أَحْمَدَ بْنَ مُحَمَّدٍ وَ الشَّيْخِ مَيْمُونُ زُبَيْرٍ هُمُومَنَا وَغُمُومَنَا فَرَجًا عَاجِلًا بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ. وَاعْفُ لِلأَبْيُورِي السَّيِّدِ مُحَمَّدِ عَلَوِيٍّ وَارْحَمَهُ وَعَافِهِ وَاعْفُ عَنْهُ وَأَعْلِ دَرَجَتَهُ فِي الْجَنَّةِ وَأَعِدْ عَلَيْنَا مِنْ أَسْرَارِهِ وَأَنْوَارِهِ وَعُلُومِهِ وَبَرَكَاتِهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ يَا ذُجَلَالُ وَإِكْرَامُ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ. وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.

, artinya; “Ya Allah, rahmatilah junjungan kami Muhammad beserta keluarga junjungan kami Muhammad, juga berkahilah dan berilah beliau salam. Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Dengan Nama Allah Yang tiada Tuhan selain Dia Yang Mahahidup lagi Maha Mengurus (makhluk-Nya). Dengan Nama Allah Yang Tiada Tuhan selain Dia Sang pemilik keagungan dan kemuliaan. Dengan Nama Allah Yang tidak merugikan bersama Nama-Nya sesuatu apapun di bumi ataupun di langit dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Ya Allah, rahmatilah junjungan kami Muhammad beserta keluarga junjungan kami Muhammad, juga berkahilah dan berilah beliau salam. Wahai Sang Pelega, legakanlah dari kami, wahai Sang Penolong orang yang minta tolong, wahai Sang Penolong orang yang minta tolong, tolonglah kami, tolonglah kami, wahai Sang Maha Pengasih, wahai Sang Maha Pengasih,

kasihilah kami, wahai Sang Maha Pengasih, kasihilah kami. Ya Allah, sesungguhnya Engkau menjadikan Yasin sebagai penawar bagi orang yang membacanya dan bagi orang yang dibacakannya seribu penawar, seribu obat, seribu keberkahan, seribu rahmat, seribu keberkahan, seribu rahmat, dan seribu nikmat. Engkaupun menamainya *al-ma'annah* melalui lisan Nabi-Mu Muhammad Saw., yang memberi pelakunya semua kebaikan dua negri (dunia dan akhirat), dan *ad-dafi'ah* yang membela kami dari segala keburukan, bencana, dan kesedihan serta memenuhi keperluan kami. Jagalah kami dari dua cela, yaitu kemiskinan dan utang. Maha Suci Sang Pelunas semua orang yang berutang. Maha Suci Sang Pelega semua orang yang dilanda kesedihan. Maha Suci Yang Menjadikan perbendaharaan-Nya diantara huruf *kaf* dan *nun*. Maha Suci Yang Apabila menetapkan suatu urusan maka ia hanya berfirman kepadanya, "*jadilah*", maka iapun terjadilah. *Sesungguhnya perintah-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: Jadilah! Maka terjadilah ia.* Wahai Sang Pelega, legakanlah dari kami semua kesedihan kami, dengan kelegaan yang segera, dengan kasih sayang-Mu, wahai Yang Paling Penyayang diantara semua penyayang. Semoga Allah merahmati junjungan kami Muhammad beserta keluarganya dan para sahabatnya, juga memberi beliausalam, wahai Sang pemilik keagungan dan kemuliaan, wahai Yang paling Penyayang diantara semua penyayang. Segala puji bagi Allah Sang Pemelihara alam semesta.²³

Demikian halnya dalam Yasin Fadhilah merupakan doa pada ayat tertentu atau membaca doa di sela-sela bacaan al-Qur'an, jadi perlu di garis bawah bahwa doa tersebut sama sekali bukan menambah ayat surat Yasin. Maka Surat Yasin yang ditulis dengan atau tanpa doa jumlahnya tetap 83 ayat.

Dengan merujuk dari salah satu *sunnah* Rasulullah itulah asal mula para ulama menyandarkan tradisi pembacaan surat *Yaasiin Fadhilah* untuk digunakan sebagai salah satu amalan sosial selain

²³ As-Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki Al-Hasani, *Abwabul Faraj pintu-pintu solusi hidup*, (Jakarta: PT Serambi Semesta Distribusi, cet. I, 2017), 315-316

sebagai sarana mendekatkan hubungan dengan sesama manusia dan juga mendekatkan kepada Allah Swt. yang sampai sekarang masih dipegang teguh dan diamalkan secara rutin oleh para jamaahnya, dengan demikian secara tidak langsung merupakan tindakan upaya sebagai seorang hamba yaitu dengan berdoa untuk memohon kepada Tuhan Nya supaya diperkenankan hajat-hajat nya di dunia dan akhirat melalui apa yang dicontohkan Nabi Muhammad Saw.

Perlu diketahui bahwa berdoa merupakan salah satu amalan yang mempunyai nilai ibadah. Berdoa juga salah satu perintah Allah SWT., sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an :

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي

سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴿٦٠﴾

Artinya: *Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam Keadaan hina dina". (QS.al-Mu'min: 60)*

Sedemikian pentingnya doa bagi seorang Mukmin, bahkan Allah murka jika ia tak mau berdoa kepada Allah. Sebab dengan berdoa, maka secara otomatis orang itu menunjukkan sikap "membutuhkan" kepada bantuan dan pertolongan dari Allah. Artinya orang yang mau berdoa kepada Allah menyadari bahwa dirinya manusia yang lemah, kemampuannya terbatas dan amat membutuhkan pelindung, sang penolong, yaitu Allah.

Diantara syaratnya doa adalah diawali dengan memuji kepada Allah, membaca shalawat kepada Nabi Muhammad Saw., lalu menyebut apa yang dimohon dengan penuh kesungguhan. Begitu juga jangan lupa doa sebaiknya diakhiri dengan memuji Allah (membaca *hamdalah*) dan bacaan shalawat. Keduanya merupakan stempel legalisir sahny suatu permohonan.

Dalam riwayat yang lain, doa itu mampu "meralat" apa yang telah ditakdirkan oleh Allah. Dengan kata lain, tak ada yang menolak takdir dan qadha Tuhan kecuali dengan berdoa. Sesungguhnya doa

itu bermanfaat bagi bencana yang telah maupun yang belum terjadi. Yang terjadi akan dihentikan dan yang belum terjadi akan ditahan.²⁴

Selanjutnya barang siapa berdoa yang tidak mencakup hal memutus kerabat dan sanak keluarga, maka baginya diberi salah satu dari tiga perkara; 1. Adakalanya diampuni dosa-dosanya. 2. Adakalanya dikabulkan apa yang menjadi permohonannya. 3. Adakalanya alasan dari doa (permohonan) akan disimpan untuk diberikan di akhirat.

Sedangkan tata krama berdoa antara lain; 1. Sebelum berdoa sebaiknya bbanyak melakukan amal kebaikan, seerti shalat, sedekah, puasa dan lainnya. 2. Diawali dengan memuji Allah (membaca *hamdalah*) dan shalawat Nabi, demikian pula saat mengahirinya. 3. Dengan hati yang khusyuk, sopan di hadapan Allah, merasa bahwa dirinya sedang erbisik dihadapan Allah. Artinya jangan sampai lidah mengucapkan doa sementara hatinya kemana-mana. 4. Jangan berdoa kepada Allah, sementara kemaksiatan tak juga berhenti. 5. Ikhlas dan murni karena Allah semata. 6. Apa yang dinamakan adalah rizqi yang halal, pakaian dan tempatnya juga demikian. 7. Menghadap kiblat dan mengangkat kedua tangan diarahkan ke langit, disertai menundukkan kepala ke bumi. 8. Dengan nada kalimat yang pelan, merasa yakin bahwa doanya dikabulkan.²⁵

Yaasiin Fadhilah adalah doa-doa yang khusus atau tertentu dengan ayat-ayat yang ada di surat *Yaasiin*.²⁶ **Adapun tokoh** yang mengarang adalah Imam al-Faqih Muqoddam Muhammad bin Ali seorang ulama dari lembah Hadramaut kota Tarim Yaman, menurut artikel yang berkaitan dengan *Yaasiin Fadhilah* adalah: *Yaasiin Fadhilah* itu tertib (penyusunan runtut) dari Ulama layaknya semacam **“Rotib Haddad”** dan sebagainya, dalam *Abwabul Faraj* karya Sayyid Muhammad ibn Alawi al-Maliki juga dijelaskan beberapa khasiatnya antara lain, insyaAllah tercapainya hajat, mudah

²⁴ Sunarto Ahmad, *DZIKIR DAN DOA MUSTAJAB MENURUT AL-QUR'AN DAN HADIS NABI*, (Yogyakarta: MITRA PUSTAKA, 2005), 27-28.

²⁵ Sunarto Ahmad, *DZIKIR DAN DOA MUSTAJAB MENURUT AL-QUR'AN DAN HADIS NABI*, (Yogyakarta: MITRA PUSTAKA, 2005), 27-28.

²⁶ Maemun Zubair , *Nubdzatul Anwar wa Fawaaidul Akhyar*, (Rembang: Lajnah Ta'lif Wan Nasyr Pondok Pesantren Sarang, 1433 H), 11.

dalam segala urusan, bebas dari kesusahan dan hal yang memprihatinkan.²⁷ Selaras dengan itu dalam kitab *Majmu' Nubdzatul Anwar wa Fawaaidul Akhyar* halaman 11 karangan K.H. Maemun Zubair Rembang bahwa beliau mendapat sanad dari Abuya as-Sayyid Muhammad bin Alawi bin Abbas al-Maliki. Beliau Ulama dari Makkah yang memerintahkan atau mengijazahkan dari generasi ke generasi dan sampailah kepada KH. Maemun Zubair saat beliau berkunjung, kemudian untuk diamalkan oleh segenap santri beliau di Pondok Pesantren Al-Anwar dan kepada masyarakat umum yang mencintai ilmu dan ahli ilmu. Beliau (KH. Maemun Zubair) menganjurkan melakukan kesunahan ini pada waktu setelah sholat subuh dan setelah sholat maghrib.²⁸ Barang siapa orang yang melakukan kesunnahan ini maka ia termasuk orang yang beruntung, dijelaskan dalam sebuah hadis shohih diterangkan; *“Islam datang dalam keadaan asing dan akan kembali asing seperti awal mula, maka beruntunglah bagi orang-orang asing”*, dan shohabat bertanya: *“Siapakah orang asing itu?”*, Nabi pun menjawab: *“Yaitu orang-orang yang memperbaiki sunnah-sunnahku yang dirusak oleh para manusia dan orang-orang yang menghidupkan sunnahku yang telah dimatikan atau diredupkan oleh para manusia”*. Dan dalam hadis lain *al-ghuroba'* (orang-orang asing) yaitu adalah orang-orang yang memegang teguh apa-apa (sunnah-sunnahku) yang kalian pegang saat ini, dan dalam hadis lain ; *al-ghuroba'* yaitu adalah manusia sedikit yang sholeh diantara banyaknya manusia, makhluk yang membenci mereka lebih banyak daripada yang mencintainya. Rasulullah Saw. bersabda : *“Sesungguhnya perumpamaan ahli bait dikalangan kalian seperti perumpamaan kapal Nabi Nuh barang siapa yang menaikinya pasti selamat dan barang siapa tidak mengikutinya pasti rusak atau hancur* (HR. Hakim).²⁹

²⁷ Website resmi Pustaka Ilmu Sunni Salafiyah, <http://www.piss-ktb.com/2012/02/339-seputar-yaasin-dan -yaasin-fadhilah.html#>. Diakses pada 22 Agustus 2018 pukul 22.30.

²⁸ Maemun Zubair , *Nubdzatul Anwar wa Fawaaidul Akhyar*, (Rembang: Lajnah Ta'lif Wan Nasyr Pondok Pesantren Sarang, 1433 H), 11.

²⁹ Maemun Zubair , *Nubdzatul Anwar wa Fawaaidul Akhyar*, (Rembang: Lajnah Ta'lif Wan Nasyr Pondok Pesantren Sarang, 1433 H), 11.

Banyak sekali praktik-praktik keagamaan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat, mulai dari praktik yang dilakukan turun temurun berdasarkan budaya setempat, ada juga yang merupakan praktik keagamaan yang digunakan sebagai ciri khas dari sebuah daerah ataupun lembaga tertentu. Adapun itu terjadi karena banyaknya umat Sehingga apa yang dilakukan adalah hasil dari penafsiran berdasarkan budaya, latar belakang, hingga letak geografis setempat yang kemudian mempengaruhi sebuah penafsiran tersebut. Sebagai contoh terdapat tradisi *sima'an*, pembacaan surat *jin* seelum menempati rumah baru, pembacaan ayat al-Qur'an untuk penyembuhan penyakit tertentu.

Selain itu, salah satu praktik keagamaan yang sangat populer di Indonesia adalah membaca surat Yasin, atau yang sering dikenal dengan *Yasinan* atau *Mujahadah* yang biasanya dilakukan pada malam jum'at di tempat-tempat tertentu. Adapun orang-orang yang mengikuti dan melaksanakan kegiatan itu tentu memiliki motivasi beragam, baik motivasi keagamaan untuk memperoleh *fadhilah* (keutamaan) maupun motivasi sosial, sekedar untuk media bersosial dan sebagainya. Namun yang akan penulis teliti saat ini bukanlah praktik pembacaan Yasin pada umumnya, melainkan yang akan peneliti sajikan dalam tulisan ini adalah tentang pembacaan *Yasin Fadhilah* yang terjadi di Desa pamotan Kec. Pamotan Kab. Rembang terkhusus pada Dukuh Mudal.

Adapun cara dalam mengamalkan wirid *Yaasiin Fadhilah* sebagai berikut:

- a. Sebelum mengamalkan *wirid Yaasiin Fadhilah* hendaklah sucikan badan, tempat dan pakaian.
- b. Duduk dengan khusyuk menghadap kiblat, mengirim bacaan surat *Al-Fatihah* kepada Nabi Muhammad Saw. beserta keluarganya, Syekh Abdul Qadir Jaelani / orang yang menciptakan *wirid Yaasiin Fadhilah*, kedua orang tua, dan kepada muslimin dan muslimat.
- c. Awalilah bacaan *Ta'awwudz*: "*A'UUDZU BILLAAHI MINASY SYAITAANIR RAJIIM*".
- d. Diteruskan acaan *Basmalah*: "*BISMILLAAHIR RAHMAANIR RAHIIM*". Adapun teknis pembacaanya ayat pertama *Yaasiin*

diaca tujuh kali dilanjutkan ayat seterusnya sampai ayat ke sembilan membaca sholawat dan doa, lalu juga membaca sholawat dan doa setelah ayat ke dua puluh tujuh, kemudian pada ayat ke tiga puluh delapan dibaca 13 kali dilanjutkan sholawat dan doa, sampai ayat ke lima puluh delapan diaca 15 kali lalu membaca sholawat dan doa, lalu setelah ayat ke tujuh puluh satu, tujuh puluh delapan, delapan puluh, dan delapan puluh tiga membaca sholawat dan doa.

- e. Pada saat membaca doa di tengah-tengah bacaan *wirid Yaasiin Fadhilah* angkatlah kedua tangan dan hadirkan hati dengan khusyuk. Kemudian pada saat membaca doa di tengah-tengah *wirid yaasiin* yang tepatnya pada lafal: “*WA QADHAA-IL HAWAA IJI*” hendaklah berdiam diri sejenak dan hadirkan hati untuk mengharap kepada Allah apa yang diinginkan, misalnya untuk penyembuhan, derajat luhur keselamatan dan lain-lain. Janganlah memohon sesuatu yang dilarang oleh agama. Amalkan *wirid Yaasiin Fadhilah* secara *istiqomah* (rutin). Agar keutamaan dan keistimewaannya dapat dirasakan.³⁰

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan pokok masalah yang masih bersifat umum dan ditetapkan guna mempertajam penelitian yang telah ditentukan berdasar pada tingkat kebaruan informasi yang akan diperoleh dari lapangan.

Fokus Penelitian Berdasar pada pendapat Spradley sebagaimana dikutip oleh Sanapiah Faisal dalam Sugiyono yang mengemukakan adanya empat alternatif dalam menetapkan fokus³¹, maka peneliti mengambil gabungan dari alternatif pertama dan keempat, yakni menetapkan fokus pada permasalahan yang disarankan oleh informan (hasil grand tour observation) dan permasalahan tersebut terkait dengan teori-teori yang telah ada.

Sesuai dengan judul penelitian ini, “Tradisi Pembacaan *Yaasiin Fadhilah* (Studi Living Qur’an di Dukuh Mudal Desa

³⁰ Akhmad Fauzan, *TERJEMAH YAASIIN FADHILAH*, (Surabaya; ANUGRAH), 3-5.

³¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung; Alfabeta, 2015), 290.

Pamotan Kec. Pamotan Kab. Rembang)” maka peneliti akan terfokus pada respon masyarakat terhadap keberadaan tradisi pembacaan al-Qur’an terkhusus pada pembacaan surat *Yaasiin Fadhilah* yang telah hadir ditengah-tengah mereka, meskipun berdialog dalam bentuk bacaan tanpa mengetahui isi kandungannya secara menyeluruh dan untuk menanggapi isu di masyarakat bahwa bahwa *Yaasiin Fadhilah* adalah amalan yang sesat atau melenceng dari ajaran Islam.

C. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang diatas, dan untuk mengerucutkan permasalahan supaya lebih terarah sehingga dalam penelitian ini rumusan masalah dapat dibuat sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi pembacaan Qur’an Surat *Yaasiin Fadhilah* di Desa Mudal Pamotan ?
2. Apa tujuan praktik tradisi pembacaan surat *Yaasiin Fadhilah* bagi masyarakat Desa Mudal Pamotan?
3. Apa keutamaan tradisi pembacaan Surat *Yaasiin Fadhilah* ?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan maka bisa diambil kesimpulan bahwa tujuan dan kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dalam penelitian ini ialah dimaksudkan untuk mengetahui prosesi dan menjelaskan berjalannya pelaksanaan pembacaan Surat *Yaasiin Fadhilah* di Dukuh Mudal Desa Pamotan.
2. Selain daripada itu, penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui tujuan Masyarakat Dukuh Mudal Desa Pamotan dari pembacaan surat *Yaasiin Fadhilah*.
3. Mengetahui keutamaan dari pembacaan surat *Yaasiin Fadhilah*.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Sebagai sumbangan keilmuan dalam bidang Ilmu Qur’an dan Tafsir khususnya dalam kajian *Living Qur’an* dan sebagai salah satu contoh bentuk penelitian lapangan yang mengkaji fenomena di tengah-tengah masyarakat atau lembaga-lembaga pendidikan formal maupun non-formal seperti kegiatan sosial, yang terkait dengan respon masyarakat terhadap praktik pembacaan al-Qur’an secara keseluruhan maupun ayat-ayat

tertentu yang dijadikan sebagai bentuk riyadah atau sebuah kebiasaan yang dianjurkan oleh para ulama-ulama terdahulu atas apa yang menjadi hak dan tanggung jawabnya sebagai umat Islam yang taat dalam beribadah kepada Tuhan Nya. Selain itu Penelitian ini peminatnya masih sangat minim sehingga diharapkan untuk generasi seterusnya bisa memperkaya kajian Ilmu Qur'an yang berbasis sosial-budaya di masyarakat.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya mensosialisasikan tradisi yang *hasanah* secara istiqomah serta menjadikan motivasi bagi masyarakat Desa Mudal Pamotan dan umumnya bagi masyarakat luas agar mendapatkan berkah dalam kehidupan sehari-hari bersama kitab suci al-Qur'an. Juga sebagai media hubungan pemersatu ummat agar lebih menciptakan suasana yang harmonis.

F. Sistematika Penulisan

Dalam sistematika penulisan ini akan diuraikan secara garis besar materi yang dibahas supaya diketahui mengenai gambaran skripsi dan supaya lebih sistematis. Maka penulis dalam hal ini membaginya dalam lima bab, masing-masing bab terbagi menjadi beberapa sub bab. Adapun pembagiannya sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan, berisi tentang hal-hal yang sifatnya mengatur bentuk dan isi skripsi meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian yang bersifat teoritis dan praktis, dan sistematikan penulisan.

Pada *bab kedua* berisi tentang kajian pustaka, dalam bab ini terbagi menjadi tiga bagian yaitu: deskripsi pustaka (menjelaskan tentang pengertian living Qur'an, gambaran tentang tradisi secara umum, keutamaan membaca al-Qur'an, anatomi surat *Yaasiin*, penelitian terdahulu (memaparkan tentang isi penelitian terdahulu dimaksudkan supaya tidak ada unsur kesamaan), kerangka berfikir berisi tentang teori-teori dari berbagai pakar supaya penelitian ini lebih terarah hasilnya).

Sedangkan *bab ketiga*, berisi tentang metode penelitian yang meliputi jenis penelitian, sifat penelitian, sumber data, lokasi penelitian, uji keabsahan, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

Bab keempat memaparkan hasil penelitian dan pembahasan. Dalam bab ini penulis akan mencoba menganalisa data dari hasil observasi, wawancara, dan penemuan data-data yang diperoleh dari lapangan. Analisis tersebut dari respon para masyarakat dukuh Mudal Desa Pamotan Kecamatan Pamotan Kabupaten Rembang dengan kehadiran tradisi pembacaan al-Qur'an ditengah-tengah kehidupan mereka terkhusus pembacaan pada surat *Yaasiin Fadhilah*.

Bab kelima adalah bagian penutup yang berisi kesimpulan dan merupakan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan dalam rumusan masalah yang telah diulas dalam pembahasan, juga berisi saran dan kata penutup.

